

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narapidana atau warga binaan pemasyarakatan adalah seorang yang terpidana yang mengalami hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, sedangkan terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Fahmi & Sukmawati, 2020)

Menyandang suatu status sebagai seorang narapidana dan dituntut untuk menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menjadi penyebab timbulnya permasalahan psikologis bagi para narapidana, khususnya seorang narapidana wanita. Ketika seorang wanita ditetapkan sebagai narapidana, stigma di masyarakat akan menganggap mereka jauh lebih buruk daripada narapidana pria. Kurangnya kemampuan untuk adaptasi dengan lingkungan yang baru juga merupakan salah satu pemicu para Narapidana wanita mengalami berbagai macam tekanan yang berujung pada stres (Sisworo, 2019).

Stres merupakan pola reaksi serta adaptasi umum, dalam arti pola reaksi menghadapi stresor, yang dapat berasal dari dalam maupun luar individu yang bersangkutan, dapat nyata maupun tidak nyata sifatnya. Stres sendiri dapat berbentuk bermacam-macam tergantung dan ciri-ciri individu yang bersangkutan, kemampuan untuk menghadapi (coping skills) dan sifat

stresor yang dihadapinya (Musradinur, 2016)

Gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10- 19 tahun kondisi mentalnya mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global (WHO,2018) . Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 juga mengatakan bahwa masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu sebanyak 9,8% dan prevalensi tertinggi terdapat di Sulawesi tengah sebesar 19,8% (Malfasari et al.,2021). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pravelensi gangguan emosional atau stres sebesar 6,82% (Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan 2018) .

Studi hasil penelitian tingkat stres pada WBP Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi didapatkan bahwa responden yang mengalami tingkat stres ringan (14,75%) sedang (20%) , berat (9%) dan sangat berat (3%) (Fahmi,2019). Menurut Studi Pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 29 Desember 2021 Narapidana dengan kondisi stres juga terjadi pada Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi khususnya warga binaan wanita yang lebih rentan mengalami stres, prevalensi gangguan mental berupa stres di Lemaga Pemasarakatan Banyuwangi yaitu dari seluruh warga binaan wanita yang berjumlah 35 orang dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner DASS didapatkan data yang diambil dari 10 orang warga binaan wanita yang mengalami stres normal sebanyak 1 orang (10%), stres ringan 1 orang(10%),stres sedang sebanyak 5 (50%) dan stres berat sebanyak 3 orang (30%).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres pada narapidana, salah satunya adalah kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan kebebasan yang sangat dibatasi oleh peraturan dan tata tertib menjadikan banyak dari narapidana memiliki risiko stres yang cukup besar. Situasi awal pandemi hingga sampai pada masa new normal ini ternyata juga menjadi salah satu faktor pemicu stres pada narapidana karena pada masa pandemi COVID-19 Lembaga Pemasyarakatan mengeluarkan kebijakan yang merubah layanan kunjungan menjadi layanan video call yang tercantum pada Surat Edaran Nomor: PAS- 20.PR.01.01 Tahun 2020 Tentang Langkah Progresif dalam Penanggulangan Penyebaran Virus Corona Disease (COVID-19). Layanan kunjungan yang awalnya keluarga atau orang tertentu lainnya dapat berkunjung dan berkomunikasi secara langsung dengan tahanan atau warga binaan ditiadakan hingga batas waktu yang tidak ditentukan dan hingga sampai saat inipun peraturan tersebut masih di terapkan di Lembaga Pemasyarakatan (Sisworo, 2019)

Bagi seorang narapidana yang tertekan akibat hukuman penjara yang dijalani dapat memicu kondisi stres, banyak cara yang dapat digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi koping, salah satunya adalah koping religius (Mumbaasitoh, 2017). Religiusitas dapat menjadi wadah mekanisme koping stres yang baik. Koping Religius sendiri merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan kegiatan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci (Wiharto, 2021)

Warga Binaan yang memiliki religiusitas yang baik merupakan suatu bentuk pencegahan yang efektif untuk dapat mengontrol mental agar lebih stabil. Sejalan dengan pendapat Hawari (1996) bahwa kebutuhan religiusitas atau keagamaan mampu memberi ketenangan batin, sehingga individu yang religius akan memiliki gangguan mental emosional yang lebih kecil. Ketenangan batin bisa didapatkan melalui baiknya aktivitas keagamaan yang dilakukan dan semakin batin merasakan ketenangan, akan semakin terhindar dari dampak buruk stres (Wiharto, 2021)

Keyakinan agama telah terbukti memiliki banyak manfaat,.Agama dan spiritualitas juga terkait dengan berbagai kondisi kesehatan mental. Terkait dengan adanya hubungan agama dengan kesehatan mental. Religius dapat menjadi bagian sentral dari konstruksi coping. Dengan adanya kontribusi positif yang diberikan agama dalam coping stres pada masing-masing individu, menunjukkan bahwa agama bukanlah hanya sebatas ritual belaka. Agama bisa berarti lebih dalam kehidupan manusia, Keyakinanreligius dapat membantu individu untuk mendapatkan kontrol bersama Tuhan, bukan hanya sekedar menerima kontrol oleh Tuhan. Agama bisa dijadikan media dalam menurunkan stres kehidupan, yaitu dengan cara berdo'a dan adanya ritual-ritual ibadah tertentu. Karena dengan berdo'a dan adanya ritual- ritual tersebut menjadi timbul suatu harapan dan kenyamanan (Mumbaasitoh, 2017)

Berdasarkan pemaparan yang menggambarkan kebutuhan akan bukti ilmiah terhadap dampak program keagamaan untuk narapidana sebagai upaya peningkatan religiusitas menjadi alasan penelitian ini fokus mengkaji

hubungan tingkat stres terhadap koping religius warga binaan wanita pada era *new normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres terhadap koping religius warga binaan wanita pada era *new normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya Tingkat Stres pada Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022
- b. Teridentifikasinya Koping Religius pada Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022
- c. Menganalisis Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga

Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi yang menyangkut tentang Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu penelitian, mampu untuk berpikir kritis dan ilmiah serta dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan adalah dapat menjadi sumber referensi dan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan tentang Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan sehingga dapat meningkatkan keilmuan Pendidikan Keperawatan.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi *evidence based practice* dalam ilmu keperawatan sehingga menjadi landasan ilmiah bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan praktik ilmu keperawatan jiwa khususnya mengenai Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan khususnya mengenai pentingnya Koping Religius pada Warga Binaan Wanita yang mengalami Stres dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan

e. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh responden sebagai sumber informasi mengenai tingkat stres dengan koping religius pada warga binaan wanita sehingga individu dapat mencegah dan mengatasi dengan tepat untuk warga binaan yang mengalami stres dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dari ilmu yang telah didapat melalui penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Stres

2.1.1 Definisi Stres

Stres adalah tuntutan- tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek yang berada dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya. Stres juga bisa diartikan sebagai suatu tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Donsu, 2017)

Stres didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia tersebut. Stres dapat dipandang dalam dua cara, sebagai stres baik dan stres buruk (distres). Stres yang baik disebut stres positif sedangkan stres yang buruk disebut stres negatif. Stres buruk dibagi menjadi dua yaitu stres akut dan stres kronis (Donsu, 2017)

2.1.2 Mekanisme Terjadinya Stres

Stres baru nyata dirasakan apabila keseimbangan diri terganggu. Artinya kita baru bisa mengalami stres manakala kita mempersepsi tekanan dari stresor melebihi daya tahan yang kita punya untuk menghadapi tekanan tersebut. Jadi selama kita memandangkan diri kita masih bisa menahankan tekanan tersebut (yang kita persepsi lebih ringan dari kemampuan kita menahannya) maka cekaman stres belum nyata. Akan tetapi apabila tekanan tersebut bertambah besar

(baik dari stresor yang sama atau dari stresor yang lain secara bersamaan) maka cekaman menjadi nyata dan kita kewalahan sehingga merasakan stres (Musradinur, 2016)

2.1.3 Jenis-Jenis Stres

Secara umum stres dibagi menjadi dua (Donsu, 2017) yaitu :

a) Stres akut

Stres yang dikenal juga dengan *flight or flight response*. Stres akut merupakan respon tubuh terhadap ancaman tertentu, tantangan ataupun ketakutan. Respon stres akut yang segera dan cenderung intensif di beberapa situasi dapat menimbulkan gemeteran.

b) Stres kronis

Stres kronis merupakan stres yang lebih sulit dipisahkan atau diatasi, dan efeknya lebih panjang .

Berdasarkan studi literatur, ditemukan tingkatan stres menjadi lima bagian dalam *Psychology Foundation of Australia* (2010) dalam (Kurniawan, 2018) antara lain:

a. Stres normal

Stres yang dihadapi secara teratur dan merupakan bagian alamiah dari suatu kehidupan. Seperti dalam situasi: kelelahan setelah mengerjakan tugas, takut tidak lulus dalam ujian, merasakan jantung berdetak lebih keras setelah melakukan aktivitas (Crowford & Henry, 2003). Stres normal alamiah dan menjadi penting, karena setiap orang pasti pernah mengalami stres.

Bahkan, sejak masih dalam kandungan.

b. Stres ringan

Stres ringan merupakan stresor yang dihadapi secara teratur serta dapat berlangsung beberapa menit atau jam. Situasi yang dialami seperti banyak tidur, kemacetan atau dimarahi dosen. Stresor ini dapat menimbulkan tanda dan gejala, yaitu seperti bibir sering kering, kesulitan bernafas (sering terengah-engah), kesulitan menelan, , takut tanpa alasan yang jelas, denyut jantung lebih cepat walaupun tidak melakukan aktivitas fisik, merasa goyah, merasa lemas, berkeringat berlebihan ketika temperature tidak panas serta tidak melakukan aktivitas , tremor pada tangan, dan merasa sangat lega jika situasi berakhir. Dengan demikian, stresor ringan yang menumpuk dalam jangka waktu yang singkat dapat meningkatkan resiko penyakit yang diderita oleh individu.

c. Stres sedang

Stres ini dapat terjadi lebih lama, antara beberapa jam sampai dengan beberapa hari. Misalnya masalah perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan teman atau pacar. Stresor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain yaitu mudah marah, bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, sulit untuk beristirahat, merasa diri lelah karena cemas, tidak sabar ketika mengalami penundaan dan menghadapi gangguan terhadap suatu hal yang sedang dilakukan, mudah merasa tersinggung, gelisah, dan tidak dapat

memaklumi hal apapun yang dapat menghalangi ketika sedang mengerjakan sesuatu hal.

d. Stres berat

Stres berat merupakan situasi kronis yang dapat terjadi dalam waktu beberapa minggu sampai dengan beberapa tahun, seperti contohnya mengalami perselisihan dengan teman terus-menerus, kesulitan finansial yang berlangsung berkepanjangan, dan mengidap penyakit yang tidak kunjung sembuh. Makin sering dan lama situasi stres, maka makin tinggi risiko stres yang ditimbulkan. Stresor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain yaitu tidak dapat merasakan perasaan yang positif, merasa diri sendiri tidak kuat lagi untuk melakukan suatu kegiatan, dan merasa tidak berharga sebagai seorang manusia, serta berpikir bahwa hidup tidak bermanfaat.

e. Stres sangat berat

Stres sangat berat merupakan situasi kronis yang dapat terjadi dalam beberapa bulan dan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Seseorang yang mengalami stres sangat berat tidak memiliki motivasi untuk menjalani hidup dan cenderung pasrah. Seseorang yang berada dalam tingkatan stres ini biasanya teridentifikasi mengalami depresi berat..

2.1.4 Dampak Stres

Stres pada dosis yang kecil dapat berdampak positif bagi individu. Dalam hal ini dapat memotivasi dan memberikan semangat

untuk menghadapi suatu tantangan. Sedangkan stres pada level yang tinggi justru dapat menyebabkan depresi, penyakit kardiovaskuler, penurunan respon imun, serta kanker (Donsu, 2017)

Menurut Priyono (2014) dampak stres dibedakan dalam tiga kategori, yaitu :

A. Dampak fisiologik

1. Gangguan pada organ tubuh hiperaktif dalam system tertentu
 - a. Muscle myopathy : otot tertentu mengencang / melemah.
 - b. Tekanan darah naik : kerusakan jantung dan arteri.
 - c. Sistem pencernaan : mag, diare.
2. Gangguan system reproduksi
 - a. *Amenorrhea* : tertahannya menstruasi.
 - b. Kegagalan ovulasi ada wanita, impoten pada pria, kurang produksi semen pada pria
 - c. Kehilangan gairah sex.
3. Gangguan lainnya, seperti pening (*migrane*), tegang otot, rasa bosan.

B. Dampak psikologik

1. Keletihan emosi, jenuh
2. Kewalahan
3. Pencapaian pribadi menurun, sehingga berakibat menurunnya rasa kompeten dan rasa sukses.

C. Dampak perilaku

1. Manakala stres menjadi distress sering terjadi tingkah laku yang tidak diterima oleh masyarakat.
2. Level stres yang cukup tinggi berdampak negatif pada kemampuan mengingat informasi, mengambil keputusan, mengambil langkah tepat
3. Stres yang berat seringkali tidak aktif mengikuti kegiatan di sekitar

2.1.5 Faktor-faktor yang Menyebabkan Stres

Sesuatu yang merupakan akibat pasti memiliki penyebab atau yang disebut stresor, begitu juga dengan stres, seseorang bisa terkena stres karena menemui banyak masalah di dalam kehidupannya. Seperti yang telah diungkapkan di atas, stres dipicu oleh stresor. Tentunya stresor tersebut berasal dari berbagai sumber (Musradinur, 2016) yaitu :

a) Lingkungan

Yang termasuk didalam stresor lingkungan di sini yaitu:

1. Sikap lingkungan, seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan memiliki nilai negatif dan positif dan berpengaruh terhadap perilaku masing-masing individu sesuai dengan pemahaman kelompok dalam masyarakat tersebut. Tuntutan inilah yang dapat membuat seorang individu tersebut harus selalu berlaku positif sesuai dengan pandangan masyarakat di lingkungan tersebut.

2. Tuntutan dan sikap keluarga, contohnya seperti dibebani tuntutan yang sesuai dengan keinginan dari orang tua untuk memilih jurusan saat akan kuliah, perjodohan dan lain-lain yang bertolak belakang dengan keinginannya dan menimbulkan tekanan pada individu tersebut.
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tuntutan untuk selalu update terhadap kemaajuan dari perkembangan zaman membuat sebagian individu berlomba untuk menjadi yang pertama tahu tentang hal-hal yang baru, tuntutan tersebut juga terjadi karena rasa malu yang tinggi jikadisebut gaptek atau gagap teknologi.
 - b) Diri sendiri, terdiri dari :
 1. Kebutuhan psikologis yaitu seperti tuntutan terhadap keinginan yang ingin dicapai
 2. Proses internalisasi diri yaitu tuntutan individu untuk terus-menerus menyerap sesuatu yang diinginkan sesuai dengan perkembangan zaman.
 - c) Pikiran
 1. Berkaitan dengan penilaian dan persepsi individu terhadap suatu lingkungan dan pengaruhnya pada diri sendiri.
 2. Berkaitan dengan cara penilaian diri tentang cara penyesuaian atau adaptasi yang bisa dilakukan oleh individu yang bersangkutan. penyebab stres di atas tentu tidak akan langsung membuat seseorang menjadi stres. Hal

tersebut dikarenakan setiap orang berbeda dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi, selain itu stresor yang menjadi penyebab juga dapat mempengaruhi stres (Musradinur, 2016). Menurut Kozier & Erb, dikutip Keliat B.A dampak stresor dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

1. Sifat stresor

Pengetahuan individu tentang bagaimana cara dalam mengatasi dan darimana sumber stresor tersebut serta besarnya pengaruh stresor pada individu tersebut, menjadikan dampak stres yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda.

2. Jumlah stresor

Banyaknya stresor yang diterima oleh individu dalam waktu yang bersamaan. Jika individu tersebut tidak siap menerima akan menimbulkan perilaku yang tidak baik. Misalnya mudah marah pada hal-hal kecil.

3. Lama stresor

Dalam hal ini maksudnya seberapa sering seorang individu menerima stresor yang sama. Semakin sering individu mengalami hal yang sama maka akan timbul kelelahan dalam mengatasi masalah tersebut.

4. Pengalaman masa lalu

Pengalaman individu yang terdahulu mempengaruhi cara individu menghadapi masalahnya

5. Tingkat perkembangan

Tiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda.

2.1.6 Usaha-usaha mengatasi stres

Berikut ini adalah usaha mengatasi Stres (Musradinur, 2016)

a) Prinsip Homeostatis.

Stres adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dan cenderung bersifat merugikan. Oleh karena hal itu setiap individu yang mengalaminya pasti selalu berusaha mengatasi masalah tersebut. Hal demikian sesuai dengan prinsip yang berlaku pada organisme, khususnya manusia, yaitu prinsip homeostatis. Menurut prinsip ini organisme selalu berusaha mempertahankan suatu keadaan yang seimbang pada dirinya. Sehingga bila suatu saat terjadi keadaan yang tidak seimbang maka akan timbul usaha mengembalikannya pada keadaan seimbang.

Prinsip homeostatis ini berlaku selama individu hidup. Sebab keberadaan prinsip ini pada dasarnya untuk mempertahankan hidup organisme. Lapar, haus, lelah, dll. merupakan contoh suatu keadaan yang tidak seimbang. Keadaan ini kemudian menyebabkan timbulnya dorongan untuk mendapatkan asupan makanan, minuman, dan untuk beristirahat. Begitu juga halnya dengan terjadinya ketegangan, kecemasan, rasa sakit, dst. mendorong individu yang bersangkutan untuk selalu

berusaha mengatasi ketidakseimbangan ini.

b) Proses Koping terhadap Stres

Upaya mengelola stres dewasa ini dikenal dengan istilah proses Koping terhadap stres. Menurut Bart Smet, koping mempunyai dua macam fungsi, yaitu :

1. *Emotional-focused coping*

Emotional focused coping dipergunakan untuk mengelola respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini dilakukan melalui perilaku individu seperti penggunaan konsumsi minuman keras, bagaimana individu berusaha meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan.

2. *Problem-focused coping.*

Problem-focused coping dilakukan dengan cara mempelajari keterampilan atau suatu metode baru dalam mengatasi stres. Menurut Bart Smet, individu akan lebih cenderung menggunakan cara ini bila dirinya merasa yakin dapat merubah situasi, dan metode ini sering dipergunakan oleh orang-orang dewasa.

Selain itu, hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi stres yaitu dengan menggunakan strategi koping, salah satunya adalah koping religius. menurut Wong McDonald & Gorsuch (2000) mengatakan bahwa religius dapat digunakan seseorang dengan menggunakan keyakinannya guna mengelola stres dan masalah-masalah mengenai permasalahan psikologis dalam

kehidupan sehari-hari. Wong & Wong (2006) mengartikan koping religius adalah upaya penyelesaian masalah dengan mengikutsertakan keTuhanan sebagai sumber pengaruh besar dalam permasalahan seseorang yang terjadi dalam hidupnya. (Shabrina, 2017)

2.1.7 Stres pada Narapidana

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres pada narapidana dibedakan menjadi faktor internal, eksternal, dan juga strategi koping. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi, seperti contohnya yaitu pola pikir negatif, harga diri rendah serta kurang percaya diri. Faktor eksternal, yaitu berupa kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, baik itu dari keluarga maupun orang lain yang berpengaruh, serta lingkungan hidup yang tidak kondusif dimana terdapat kekerasan, konflik dan sebagainya. Terakhir, faktor strategi koping. Koping sendiri merupakan suatu proses dimana seorang individu berusaha mencoba untuk mengelola jarak yang ada diantara tuntutan dengan jenis sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau stresor yang pada akhirnya stres dapat lebih ditekan (Wiharto, 2021)

Penelitian yang pernah dilakukan pada Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta menunjukkan terdapat masalah dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan yang juga dapat memicu terjadinya stres pada Narapidana. Permasalahan tersebut dibedakan menjadi empat aspek yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu munculnya suatu pemikiran negatif tentang anggapan kehidupan buruk selama berada dalam LAPAS dan setelah keluar dari LAPAS, selain itu narapidana juga cenderung mengkhawatirkan keluarga serta pekerjaan yang harus mereka tinggalkan
2. Aspek emosi, yaitu perasaan bersalah maupun penyesalan mendalam atas kesalahan yang telah dilakukan, serta merasa tidak berdaya dalam menghadapi berbagai masalah
3. Aspek fisik dan perilaku, yaitu seperti berat badan menurun drastis, berkurangnya nafsu makan, merasa lelah, dan sulit untuk tidur.
4. Aspek sosial, yaitu kesulitan untuk beradaptasi, kecemburuan sosial dan kekerasan dalam Lembaga Pemasyarakatan (Wuryansari & Subandi, 2019)

Lebih lanjut, tekanan-tekanan psikologis yang dapat dirasakan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, antara lain merasa rendah diri yang hebat, kepercayaan diri yang dapat menurun drastis, hingga memicu munculnya kondisi stres. Dampak terjadinya stres pada narapidana tercermin melalui sikap dan pemikiran negatif tentang diri mereka sendiri. Fikiran negatif disertai dengan perasaan gagal, ketidakpercayaan diri didalam menghadapi masalah dan muncul rasa bersalah yang besar (Wuryansari & Subandi, 2019)

2.1.8 Instrumen Penilaian tingkat Stres

Depression Anxiety Stress Scale (DASS) Adalah alat subyektif yang dibentuk untuk mengukur status emosional dari depresi, kecemasan dan stres. Kuesioner tingkat stres ini merupakan kuesioner paten dari skala instrumen DASS yang di dikembangkan oleh Lovibond, S.H & Lovibond, P.F. (1995) yang sudah tervalidasi secara internasional dengan nilai Validitas dan Reabilitas 0,91 yang diolah berdasarkan penilaian Cronbach's Alpha. DASS terdiri dari 42 item yang masing-masing dimensi terdiri dari 14 pertanyaan. Pertanyaan dari DASS yang berisi indikator stres terdapat pada nomor 1-14 dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Sulit rileks (pada nomor 1, 2, 3)
- b. Gugup (pada nomor 4, 5)
- c. Mudah marah / gelisah (6, 7, 8)
- d. Mudah tersinggung / *sensitif* (pada nomor 10, 11)
- e. Tidak sabaran (12, 13, 14) (Lovibond & Lovibond, 1995)

Dengan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) dengan nilai 0.
Kadang (K) dengan nilai 1, Sering (S) dengan nilai 2 dan Sangat Sering (SS) dengan nilai 3

Dengan kategori perolehan nilai sebagai berikut :

- a. Normal : 0-14
- b. Ringan : 15-18

- c. Sedang : 19-25
- d. Berat : 26-33
- e. Sangat Berat : >34

2.2 Konsep Koping Religius

2.2.1 Definisi Koping Religius

Menurut Pargament (1997) strategi koping religius adalah suatu upaya penyelesaian masalah dengan cara menggunakan pendekatan keagamaan yang bentuknya seperti berdoa, beribadah, , mendengarkan ceramah, mengikuti kajian keagamaan yang memberikan dampak secara fisik maupun psikis serta berdamai dengan situasi yang menekan kehidupan seseorang. Ilmu agama merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi stres. Agama sangat dibutuhkan didalam kehidupan manusia agar dapat mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada manusia mengenai sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupan serta cara-cara yang harus dilakukan untuk menjalaninya (Ilmiah et al., 2019)

Menurut Wong-McDonald dan Gorsuch, koping religius adalah suatu cara individu menggunakan sikap keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah didalam kehidupan (Utami, M. S, 2012). Sedangkan menurut Pargament koping religius adalah upaya memahami serta mengatasi sumber-sumber stres dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan

Tuhannya (Anggraini, 2014). Ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir atau mengatasi stres yang muncul akibat keadaan yang menekan melalui kegiatan seperti ibadah, lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan cara keagamaan lainnya (Jannah, 2016)

Pargament menyatakan bahwa strategi koping religius cenderung digunakan saat individu menginginkan sesuatu yang tidak bisa ia dapatkan dari manusia serta mengetahui bahwa dirinya tidak mampu menghadapi kenyataan (Jannah, 2016). Hal ini membuktikan bahwa koping religius mampu menjadi sumber alternatif dalam mengurangi pengaruh negatif dari stres yang terjadi pada diri individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu koping religius adalah berbagai usaha yang dilakukan individu dengan melibatkan unsur-unsur agama di dalamnya untuk mengatur atau untuk mengatasi perbedaan antara tuntutan internal maupun eksternal pada individu, sehingga dapat membantunya dalam mengatasi stres (Jannah, 2016)

2.2.2 Strategi Koping Religius

Pargament, seorang pelopor koping religius, mengidentifikasi strategi koping religius menjadi 3 (Jannah, 2016) yaitu:

- a. *Collaborative*, yakni strategi koping yang melibatkan Tuhan dan individu dalam kerjasama memecahkan masalah dalam kehidupannya
- b. *Self-directing*, artinya seorang individu merasa percaya bahwa dirinya telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk

memecahkan masalah

- c. *Deffering*, artinya individu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan isyarat untuk memecahkan masalahnya

2.2.3 Koping Religius Positif dan Negatif serta Penilaian Koping Religius

Pargament (2000) mengatakan bahwa koping religius dapat menjadi sebuah kekuatan dan memberikan efek positif bagi fisik maupun mental dari seorang individu selain itu koping religius juga dapat membawa dampak yang ternyata buruk sehingga dapat menyebabkan permasalahan individu semakin memburuk. pernyataan tersebut telah diteliti oleh Pargament dan peneliti lain sebelumnya (Shabrina, 2017). Hal ini menjadikan Pargament dalam menggolongkan koping religius menjadi dua yaitu

1. Koping religius positif

Koping religius positif merupakan penyelesaian masalah yang berdasarkan keagamaan dengan seseorang yang memiliki hubungan kepada Tuhan yang sangat kuat, memiliki rasa percaya bahwa apabila ia memiliki keyakinan maka seseorang akan mendapatkan kebermaknaan di dalam hidup, selain itu juga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain berdasarkan keagamaan. Koping religius positif sangat efektif dalam menjalani keadaan hidup yang menekan (Shabrina, 2017)

Menurut Aflakseir dan Coleman (2011) koping religius positif diidentifikasi memiliki beberapa aspek yaitu:

a. *Religious Practice*

Kegiatan spiritual yang dilakukan seperti berdo'a yang dilakukan secara fokus serta mengartikan bahwa kegiatan mendekatkan diri tersebut memiliki manfaat berupa kebaikan didalam kehidupan

b. *Benevolent reappraisal*

Menilai kembali secara positif terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan

c. *Active Religious Coping*

Seseorang berdo'a dan yakin bahwa Tuhan akan menjawab semua doa-doanya (Shabrina, 2017)

2. Koping religius negative

Koping religius negatif adalah rendahnya kesadaran terhadap mengatasi suatu permasalahan berdasarkan keagamaan, serta memiliki pandangan duniawi dengan mencari kesenangan semata serta mencari kesejahteraan melalui dunia. Koping religius negatif memiliki hubungan yang kurang dekat dengan Tuhan. Individu ataupun kelompok yang koping religius negatifnya tinggi biasanya merasakan ketidakpuasan terhadap agamanya ataupun memiliki pandangan-pandangan negatif terhadap agamanya serta Tuhannya dan mengartikan bahwa kekuatan yang diberikan oleh Tuhan dapat digunakan untuk membalas perbuatan kejahatan, mengartikan keadaan yang berbahaya merupakan perilaku yang berasal dari kekuatan jahat (Shabrina, 2017)

Menurut Aflakseir dan Coleman (2012) koping religius Negatif diidentifikasi memiliki beberapa aspek yaitu:

1. *Negative Feeling Toward God*

seseorang memiliki perasaan yang negatif kepada Tuhan dan cenderung menyalahkan Tuhan terhadap masalah yang dihadapi

2. *Passive Religious Coping*

Seseorang yang cenderung bergantung kepada Tuhan dan menunggu bantuan dari Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup (Shabrina, 2017)

Aflakseir & Coleman (2012) mengatakan bahwa koping religius positif dapat mempengaruhi rendahnya stres seseorang, mempengaruhi kehidupan seseorang menjadi hal yang lebih positif, dan seseorang akan memiliki rasa percaya diri dalam hidupnya. Lain halnya dengan koping religius negatif yang akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang menjadi kurang, merasa bahwa hidupnya tidak memiliki makna (Shabrina, 2017).

3. Penilaian terhadap koping religius dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu :

1. Koping Religius Baik

Strategi koping yang merefleksikan hubungan yang aman dengan Tuhan, suatu keyakinan dimana ada sesuatu yang lebih berarti yang ditemukan dalam kehidupan, dan

rasa spiritual dalam berhubungan dengan orang lain (Utami,2012).

2. Koping Religius Sedang

Strategi koping yang melibatkan ekspresi yang kurang aman dalam berhubungan dengan Tuhan, namun dengan pandangan yang sedikit lemah dan tidak menyenangkan terhadap dunia, dan perjuangan religius untuk menemukan dengan berbicara atau berdialog dengan orang lain dalam kehidupan (Utami,2012).

3. Koping Religius Buruk :

Koping religius buruk melibatkan ekspresi yang tidak aman dalam berhubungan dengan Tuhan, pandangan yang sangat lemah dan tidak menyenangkan terhadap dunia, serta cenderung lebih mengarah pada kepentingan duniawi dalam kehidupannya (Utami,2012)

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koping Religius

Faktor-faktor yang mempengaruhi koping religius menurut Thouless (2000, hlm: 34) meliputi:

a. Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)

Pendidikan sangat mempengaruhi penggunaan koping religius atau tidak dalam kehidupan seseorang, terlebih pendidikan sosial dari keluarga. peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan dari anak-anak mereka. Setiap bayi yang terlahir sudah memiliki potensi beragama dalam

hidupnya, namun bentuk keyakinan agama yang dianut oleh seorang anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin, 1996, hlm: 204).

b. Pengalaman

Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

1. Keindahan, Keselarasan, dan kebaikan di dunia
 2. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
 3. Pengalaman seorang individu atau pengalaman orang lain juga turut mempengaruhi penggunaan koping religius pada seorang individu
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan terhadap:
1. Keamanan
 2. Cinta kasih
 3. Harga diri
 4. Ancaman Kematian
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)
- Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Sikap keagamaan adalah keputusan untuk menerima atau menolak terhadap ajaran suatu agama. keagamaan adalah apabila keputusan untuk menerima itu membuat individu

menginternalisasi ajaran agama tersebut ke dalam dirinya. faktor ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan keyakinan agama (Jannah, 2016)

2.2.5 Alat Ukur Koping Religius

Marsella dkk (2006) dalam (Fahmi & Sukmawati, 2020), penelitian ini menggunakan alat ukur yang digunakan mengacu pada *Religious Coping Scale* (RCOPE) yang dikembangkan oleh Pargament (2000), karena RCOPE merupakan salah satu alat ukur yang dapat menyebabkan pemahaman yang lebih baik dari masalah agama ke dalam penelitian, konseling dan kegiatan pendidikan. Pengukuran ini juga didasarkan pada lima fungsi dasar agama, yang didalamnya mencakup aspek-aspek religious coping yaitu *positive religious coping* dan *negative religious coping* yang kemudian ditetapkan sebagai metode *religious coping*, yaitu metode meaning adalah pencarian makna dari sebuah kejadian, control adalah pencarian kekuasaan dan kontrol sebuah kejadian, *comfort* adalah pencarian kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan, *intimacy* adalah pencarian keintiman dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan, dan *life transformation* adalah pencarian pencapaian transformasi kehidupan.

Kuesioner ini memiliki nilai validitas yaitu dan realibilitas yaitu 0,864. Pengukuran menggunakan skala Likert, item-item pada skala Likert disusun berdasarkan keharusan bahwa semua item didalamnya mengukur aspek yang sama. Dalam skala ini subyek diharuskan memilih jawaban yang paling menggambarkan dirinya sendiri, bukan pendapat orang lain. Skala ini mengukur derajat kesesuaian dan ketidaksesuaian yang menggambarkan kadar persepsi positif dan negatif subyek terhadap obyek. Dalam skala model likert ini, skor akhir subyek merupakan skor total dari jawaban pada setiap pernyataan. Ada 4 alternatif jawaban pilihan untuk subyek, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pemusatan atau menghindari jumlah respon yang bersifat netral. Model instrument ini terdiri dari pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*). Pernyataan *favourable* berjumlah 15 item terdapat pada nomor 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 20, 21, 23, 24 dan pernyataan *unfavourable* berjumlah 11 item terdapat pada nomor 1, 2, 3, 6, 10, 16, 18, 19, 22, 25, 26 Pada pernyataan *favourable* penskoran tertinggi diberikan pilihan Sangat Setuju (SS) nilai 4 atau Setuju (S) nilai 3 dan terendah pada pernyataan Tidak Setuju (TS) nilai 2 atau Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1. Sedangkan dalam pernyataan

unfavourable penskoran dibalik dengan pilihan Sangat Setuju (SS) nilai 1, Setuju (S) nilai 2, Tidak Setuju (TS) nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 4.

Sehingga kategori rentang nilai koping religius sebagai berikut :

- Baik : $X \geq 78$
- Sedang : $X = 52 - 78$
- Buruk : $X < 52$

2.3 Konsep Warga Binaan Pemasyarakatan

2.3.1 Definisi Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebutan nama lain dari Napi atau Narapidana, menurut peraturan dari Kementerian Hukum dan HAM yang terbaru menyatakan bahwa untuk mengganti sebutan Napi/ Narapidana menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan karena sebutan Napi/ Narapidana dinilai kurang manusiawi sehingga diganti (Supriadi, 2019)

Pengertian Narapidana menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana). Di dalam Berita Negara Peraturan Kementerian Hukum dan HAM UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Supriadi, 2019) Selanjutnya Harsono mengatakan Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah

oleh hukum dan harus menjalani hukuman sedangkan Wilson mengatakan bahwa Narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik (Pinasthika,2013)

2.3.2 Warga Binaan Wanita

Warga binaan wanita adalah wanita yang dijatuhi pidana oleh pengadilan dan oleh karena itu dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan. Hidup didalam penjara atau lembaga pemasyarakatan tentu akan sangat berbeda dengan kehidupan diluar. Narapidana yang berada di LAPAS tidak bisa keluar masuk sesuka hati mereka, mereka harus tinggal di dalamnya dengan kegiatan seadanya yang berlaku selama masa hukuman yang telah ditentukan oleh pihak pengadilan (Dirdjosisworo 1984 dalam Erlina, 2015).

Harsono mengatakan, Narapidana wanita tidak hanya kehilangan kemerdekaan untuk bergerak melainkan efek lain akan dirasakan juga seperti kehilangan kepribadian diri, merasa kurang aman, dicurigai, selalu diawasi, kehilangan kemerdekaan individual, selain itu keterbatasan komunikasi dengan siapapun, kehilangan perhatian sehingga mudah marah, naluri seks terampas, kehilangan harga diri dan percaya diri sehingga narapidana akan merasa tertekan dan berujung pada situasi berupa stres. Bukan hanya itu hidup dalam LAPAS akan menimbulkan tekanan batin karena harus jauh dari sosok keluarga, terbebani oleh masalah yang berasal dari keluarga di rumah karena tidak bisa berbuat apa-apa, kekhawatiran akan

tanggapan masyarakat dan juga soal pekerjaan Frankl menyatakan bahwa dampak fisik dan juga psikologis yang dialami oleh narapidana dapat membuat narapidana merasakan perasaan tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, serta putus asa. Apalagi notabene wanita itu lebih emosional dibandingkan laki-laki (Dirdjosisworo 1984 dalam Erlina, 2015)

2. 3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Pidana

Menurut teori dari W.A Bonger dalam bukunya Abintoro Prakoso, faktor-faktor kriminologi yang menyebabkan terjadinya suatu tindak pidana kejahatan menurut teori kriminologi (Parwata, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat pada individu, yaitu :

a. Nafsu ingin memiliki

Nafsu ingin memiliki dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan tindak pidana kejahatan yang erat hubungannya dengan kekayaan. Nafsu ingin memiliki menyebabkan seseorang melakukan tindak pidana untuk mendapatkan apa yang ingin dia miliki, dan hal tersebut akan terus berlanjut karena berimbas pada kesejahteraan yang semakin meningkat, sehingga menyebabkan seorang pelaku tindak pidana kejahatan terus mengulangi perbuatannya.

b. Rendahnya budi pekerti

Lingkungan didalam masyarakat yang kurang memperhatikan norma-norma yang seharusnya berlaku termasuk rendahnya pendidikan dan pengetahuan terhadap budi pekerti juga berakibat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindak kejahatan, hal demikian disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari lingkungannya.

c. Demoralisasi seksual

Lingkungan pendidikan seseorang pada waktu mudanya amat berpengaruh terhadap adanya kelainan seksual, terutama berkaitan dengan perbuatan kejahatan. Tidak sedikit anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang memadai, baik secara sosial maupun psikis. Anak-anak muda di lingkungan masyarakat kelas bawah mengenal kehidupan susila yang kurang tepat sehingga dapat berpengaruh besar terhadap kondisi jiwanya. Salah satu sumber cukup penting adalah kurang atau tidak baiknya kondisi lingkungannya termasuk pergulannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat dari luar individu, yaitu (Parwata, 2017) :

a. Terlantarnya seseorang sejak masih anak-anak ,

Penjahat-penjahat yang sudah dewasa pada umumnya sejak masa mudanya sudah menjadi penjahat dan sudah

merosot kesusilaannya sejak kecil karena telah ditelantarkan oleh keluarga dan lingkungannya.

b. Kesengsaraan

Angka kejahatan akan semakin bertambah apabila keadaan kehidupan masyarakat semakin sukar yang ditandai dengan naiknya harga kebutuhan pokok. G. von Mayr dalam bukunya *Criminology and Economic Conditions*, berhasil mengumpulkan bahan-bahan yang berasal dari 18 (delapan belas) negara membuktikan bahwa adanya hubungan antara kejahatan dengan kondisi ekonomi. Pengaruh dari harga kebutuhan pokok dan rangkaiannya tak dapat diabaikan terhadap meningkatnya kejahatan selain itu, semakin banyaknya pengangguran juga menyumbang penting adanya kondisi demikian, bahkan pengangguran mempunyai daya rusak yang hebat dalam lapangan yang lebih luas, termasuk kejahatan kesusilaan dan juga kekerasan.

c. Alkoholisme

Pengaruh alkoholisme terhadap kejahatan sampai sekarang masih menempati posisi yang cukup besar dan beragam macamnya. Pengaruh langsung alkoholisme terhadap kejahatan antarlain yaitu sebagai salah satu perbuatan yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia.

d. Perang

Perang berakibat timbulnya kesengsaraan dan serba kekurangan yang hebat, timbulnya demoralisasi, anak-anak terlantar, kurangnya bahan makanan, yang puncaknya merupakan faktor pendorong untuk melakukan kejahatan dengan berbagai macam dan caranya

2.3.4 Permasalahan Yang Terjadi di Lembaga Pemasyarakatan

1. Kesehatan fisik

Kesehatan yang dimaksud adalah berkaitan dengan kondisimakanan, yaitu kurang terpenuhinya gizi.

2. Kesehatan psikis

- a. Tekanan di Lembaga Pemasyarakatan, meliputi kekurangan fasilitas, dan makin padatnya penghuni Lembaga Pemasyarakatan.
- b. Hilangnya kebebasan
- c. Hak-hak yang semakin terbatas
- d. Perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya
- e. Kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan membuat mereka harus terpisah dari keluarga dan hidup bersama narapidana lain
- f. Kecemasan
- g. Stres
- h. Depresi
- i. Sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya

(Pratama, 2016)

2.3.5 Hak dan Kewajiban Narapidana

Indonesia sebagai negara hukum sudah seharusnya mengayomi hak-hak dari seorang narapidana walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ada beberapa ketidakadilan perilaku bagi narapidana, misalnya penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi (Pinasthika,2013)

Untuk itu dalam Undang-undang nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 tegas menyatakan narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau

orang tertentu lainnya

- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku (Pinasthika,2013)
- n. Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh Narapidana untuk mendapatkan keringanan hukum seperti Remisi adalah sebagai berikut (Pinasthika,2013)

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 174 Tahun 1999 tentang Remisi, Remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana
- b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan

2.3.6 Layanan Kunjungan Pada era *New Normal* Covid-19 di Lembaga Pemasyarakatan

Layanan kunjungan merupakan layanan yang diberikan untuk memenuhi hak menerima kunjungan narapidana dan tahanan yang dijamin oleh negara dan tertuang pada Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (Indonesia, 1999). Tujuan

diberikannya layanan kunjungan bagi narapidana dan tahanan supaya mereka tetap bisa berkomunikasi dengan keluarga dan tidak merasa diasingkan atau ditinggalkan (Wijaya, 2021)

Pada tahun 2020 diawali dengan sebuah fenomena penemuan virus jenis baru yang sangat berbahaya yang kemudian diketahui nama virus tersebut ialah Corona Virus Disease (COVID-19). Area Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan memiliki risiko penularan penyakit yang tinggi termasuk COVID-19. Kondisi ini disebabkan karena UPT Pemasyarakatan yang sangat padat dimana warga binaan pemasyarakatan hidup berdampingan dalam waktu yang lama. Lingkungan yang tertutup serta situasi yang over crowded menyebabkan penularan COVID-19 di UPT Pemasyarakatan berpotensi lebih tinggi daripada di masyarakat. Mengingat keadaan tersebut, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi manusia mengeluarkan kebijakan yang tercantum dalam Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Syarat Pemberian Asimilasi Dan Hak Integrasi Bagi Narapidana Dan Anak Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran COVID-19 (Wijaya, 2021)

Mendukung Permenkumham tersebut, maka Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menerbitkan Surat Edaran Nomor: PAS-20.PR.01.01 Tahun 2020 Tentang Langkah Progresif Dalam Penanggulangan Penyebaran Virus

Corona Disease (COVID-19) Pada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan. Salah satu isi dari surat edaran tersebut yaitu perubahan prosedur layanan kunjungan (Wijaya, 2021)

1. Layanan Kunjungan di Lembaga Pemasarakatan Sebelum masa pandemi COVID-19.

Sistem Layanan Kunjungan di Lembaga Pemasarakatan berjalan berdasarkan standar operasional prosedur yang berlaku dengan berpedoman pada SK Direktur Jenderal Pemasarakatan Nomor: PAS-17.OT.02.01 Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Pemasarakatan (Direktur Jendral Pemasarakatan, 2013). berikut adalah alur tentang pelaksanaan sistem layanan kunjungan sesuai standar operasional prosedur yaitu (Wijaya, 2021) :

- a. Pengunjung Mendaftarkan diri ke petugas kunjungan di UPT
- b. Pengunjung mengambil nomor antrian
- c. Pengunjung menunggu panggilan dari petugas
- d. Barang bawaan dan pengunjung di geledah oleh petugas pemasarakatan
- e. Pengunjung dipertemukan dengan tahanan atau narapidana oleh petugas pemasarakatan di tempat ruang kunjungan

2. Layanan Kunjungan di Lembaga Pemasyarakatan pada masa pandemi COVID-19

Pada masa pandemi, layanan kunjungan yang semula keluarga atau orang tertentu lainnya dapat berkunjung dan berkomunikasi secara langsung dengan tahanan atau warga binaan ditiadakan hingga waktu yang tidak ditentukan. Untuk memenuhi hak warga binaan dan tahanan, sesuai dengan surat edaran tersebut Kepala Rumah Tahanan (Rutan) dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) diperintahkan melaksanakan layanan kunjungan dengan mengoptimalkan sarana berbasis teknologi informasi seperti video call (Wijaya, 2021)

Setelah Surat Edaran Nomor: PAS-20.PR.01.01 Tahun 2020 Tentang Langkah Progresif Dalam Penanggulangan Penyebaran Virus Corona Disease (COVID-19) Pada Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan diterbitkan, Lembaga Pemasyarakatan merespon secara cepat dan melaksanakan amanat yang tercantum dalam surat edaran tersebut. Layanan video call mulai diberlakukan mulai tanggal 28 Maret 2020 dan mendapat respon yang cukup baik dari tahanan dan narapidana. Namun demikian peralatan yang tersedia hanya 2 (dua) buah Personal Computer yang dipakai sehingga tahanan dan narapidana harus bergantian

menunggu antrian yang cukup lama. Proses layanan video call bersifat satu arah yang artinya hanya nomor yang terkoneksi dengan whatsapp yang disediakan Rutan saja yang dapat melakukan panggilan. Apabila keluarga memanggil ke nomor Rutan maka panggilan tersebut tidak akan diangkat. (Wijaya, 2021)

Berikut alur layanan video call di Lembaga Pemasyarakatan (Wijaya, 2021)

A. Jadwal Kunjungan Online

- a. Senin- Sabtu Kecuali Hari Jumat Libur
- b. Waktu Pendaftaran : Pukul 08.30 WIB S/D 09.00 WIB
- c. Waktu Kunjungan :
 - Pukul 09.30 WIB S/D 11.30 WIB
 - Pukul 11.30 WIB S/D 13.00 (ISTIRAHAT)
 - Pukul 13.00 WIB S/D 15.00 WIB
- d. Hari Minggu Dan Hari Libur Nasional Tidak Ada Kunjungan

B. Keterangan Prosedur Kunjungan:

- a. Waktu lamanya kunjungan online adalah 7 menit sejak koneksi tersambung.
- b. 3 kali memanggil tidak tersambung lanjut antrian berikutnya.
- c. Koneksi terputus sebelum 3 menit, lanjut antrian

berikutnya.

- d. Layanan Kunjungan Online hanya menggunakan aplikasi whatsapp.
- e. Kuota Kunjungan Online per hari 35 orang

C. Proses Layanan Video Call

- a. Menyiapkan data: Nomor telepon, Nama dan status hubungan pengunjung yang akan dihubungi (WBP hanya bisa mendaftarkan 1 nomor handphone per kunjungan online per hari)
- b. Mendaftarkan diri ke petugas layanan kunjungan online
- c. Mengantri dan menunggu nomor antrian dengan tertib
- d. Menuju ke Komputer (PC) yang telah ditentukan

D. Ketentuan Layanan Video Call

- a. Setiap narapidana wajib berpakaian yang rapi dan sopan.
- b. Dilarang membawa makanan dan minuman di area kunjungan online
- c. Dilarang merokok di area kunjungan online
- d. Menjaga kebersihan di area kunjungan online
- e. Harap berbicara dan bersikap yang sopan saat kunjungan online (Wijaya, 2021)

3. Dampak Positif dan Negatif Layanan Video Call di Lembaga Pemasyarakatan

A. Dampak Positif

Dampak positif layanan video call memudahkan tahanan berkomunikasi dengan keluarga. Layanan ini bisa digunakan seluruh tahanan dan narapidana secara gratis. Keluarga yang dihubungi juga tidak perlu khawatir mengeluarkan biaya yang besar. Hanya membutuhkan Handphone yang terinstall aplikasi whatsapp keluarga sudah bisa berkomunikasi. Layanan ini juga menjadi solusi pada keluarga yang tidak bisa berkunjung karena harus bekerja, sehingga tetap dapat meluangkan waktunya selama 5 (lima) menit untuk berkomunikasi dengan tahanan atau WBP. Dampak positif lain yaitu melindungi tahanan atau WBP dari COVID-19 yang datang dari luar lingkungan Rutan. Mengingat Lingkungan Rutan yang padat, sehingga risiko penularan lebih tinggi dibandingkan di luar Rutan (Wijaya, 2021)

B. Dampak Negatif

Dampak negatif adanya layanan video call bagi narapidana dan tahanan adalah mereka tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan keluarga. Kunjungan keluarga merupakan hal yang penting yaitu kesempatan melepas rindu bagi narapidana dan tahanan serta sebagai

motivasi dalam bentuk dukungan. Tidak berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka sedikit banyak mempengaruhi kondisi psikologi narapidana dan tahanan. Dampak negatif layanan video call juga dialami oleh petugas yaitu peningkatan risiko gangguan keamanan komunikasi Rutan dan gangguan keamanan dan ketertiban Rutan. Apabila layanan ini dimanfaatkan untuk hal-hal yang melanggar aturan seperti memberikan informasi-informasi yang bersifat rahasia untuk dimanfaatkan oleh suatu kelompok tertentu maka akan menyebabkan kebocoran data atau bahkan bisa menjadi gangguan keamanan dan ketertiban di dalam Rutan (Wijaya, 2021)

2.4 Hubungan Stres dengan Koping Religius Warga Binaan

Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan kebebasan yang sangat dibatasi oleh peraturan dan tata tertib menjadikan banyak dari narapidana memiliki risiko stres yang cukup besar. Setiap orang memiliki cara mengatasi stres (koping stres) masing-masing. Narapidana juga demikian, sebelum masuk penjara tentu mereka memiliki aktivitas tersendiri yang dianggap efektif untuk mengatasi stres, namun aktivitas tersebut bisa saja dilarang ketika mereka menjalani proses hukuman didalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan karena aktivitas sosial sangat dibatasi. Oleh karena itu untuk mengelola stres Narapidana dapat melalui beberapa pendekatan salah satunya religiusitas karena kegiatan pendekatan kepada Tuhan seperti melakukan ibadah, berdoa dan melakukan kegiatan keagamaan

tidak dilarang dalam Lembaga Pemasyarakatan. Religiusitas sebagai suatu cara yang dilakukan individu menggunakan keyakinan dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan (Wiharto, 2021).

Secara teori dapat dinyatakan bahwa mekanisme efektif untuk mengatasi stres dapat dilakukan melalui pendekatan keagamaan. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka semakin baik pula cara individu tersebut mengatasi stres (koping stres). Terlebih bagi narapidana yang mana tidak banyak fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk menghilangkan stres, namun fasilitas keagamaan selalu diberikan dengan harapan narapidana menjadi lebih dekat dengan Tuhan, terlebih narapidana dapat merefleksikan perbuatannya dan memohon ampunan kepada Tuhan serta tidak mengulang kembali kesalahannya. (Wiharto, 2021).

Religiusitas tercermin melalui beberapa dimensi yaitu dimensi ritual, dimensi keyakinan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi. Seperti ketika sedang menghadapi kondisi stres, narapidana dengan tingkat religiusitas tinggi dapat melaksanakan ibadah, berdoa, atau melakukan kegiatan membaca doa dengan khusyuk di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang mana individu tersebut telah yakin bahwa Tuhan tidak akan memberi cobaan diluar kemampuan dan segala hal memiliki hikmah dibalikny, bahkan akan mendapatkan balasan sesuai perbuatannya. Perasaan pasrah dengan memohon pertolongan kepada Tuhan akan menjadikan Narapidana lebih tenang dalam menghadapi masalah yang memicu stres sehingga semakin tinggi tingkat religisuitas yang dimiliki oleh Narapidana maka akan semakin rendah stres yang mungkin dirasakan

karena Narapidana tersebut akan lebih merasa tenang sebab telah yakin dengan apa yang diajarkan dalam agamanya. Disisi lain, Narapidana yang memiliki religiusitas rendah akan cenderung memiliki stres yang lebih besar karena tidak memiliki keyakinan dan pedoman hidup dalam menghadapi tekanan yang membebani apalagi tekanan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Ketika terjadi kondisi stres individu tersebut hanya akan membebani diri sendiri dengan terlalu memikirkan masalah yang sedang dihadapi tanpa melibatkan Tuhan. Tingginya stres yang bersifat negatif (distres), akan memperbesar dampak yang dirasakan baik dari segi fisik maupun mental (Wiharto, 2021). Koping Religius seseorang sangat berperan penting di dalam kemampuan menghadapi stres. Semakin tinggi kemampuan koping seseorang, semakin baik pula individu tersebut mengatasi stres. Individu yang memiliki religiusitas tinggi, ia akan percaya diri, memiliki kemampuan mengemukakan pendapat atau ide baru yang berfungsi memajukan diri dan lingkungannya. Religiusitas juga berkontribusi pada performa sekaligus kesehatan seseorang ketika berada dibawah tekanan (Wiharto, 2021)

2.5 Tabel Analisis Sintesis Jurnal

No	Judul dan Penulis	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil
1	<p>Hubungan Koping Religius Dengan Tingkat Depresi Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan</p> <p>Penulis : Akhmad Yanuar Fahmi , Ria Sukmawati 2020</p>	<p>Desain : kuantitatif non eksperimen melalui pendekatan <i>Cross Sectional</i></p> <p>Sampel : Sampel yaitu 52 warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi tahun 2019 dan tehnik sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling</p> <p>Variabel : variabel independen : Koping religious, variabel dependen : Tingkat Depresi</p> <p>Instrumen : Penelitian menggunakan Kuesioner Koping Religius dan Tingkat Depresi</p> <p>Analisis : Analisis hubungan koping religius dengan tingkat depresi pada wargabinaan wanita menggunakan uji <i>Rank Spearman</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 59 responden didapatkan hasil yaitu 41 responden yang mengalami koping religius baik, sebagian besar responden tidak mengalami depresi atau normal selama berada di LAPAS yaitu sebanyak 29 responden (69%). Dari 18 responden yang mengalami koping religius sedang, hampir setengahnya responden mengalami depresi ringan sebanyak 8 responden (44%). 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 59 responden didapatkan hasil yaitu Setelah dilakukan uji analisa dengan uji Rank Spearman SPSS versi 22 didapatkan hasil Correlation Coefficient 0,447 dan Sig. (2-tailed) =0,000 < 0,05 level (2-tailed) yang artinya Ho ditolak Ha diterima yang mempunyai arti ada hubungan koping religius dengan tingkat depresi pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi pada Tahun 2019 3. Sebagian besar warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi Tahun 2019 mengalami koping religius baik. Terdapat 1 responden (5%) mengalami depresi dan tidak dapat tidur nyenyak selama berada di LAPAS karena menyesali perbuatan yang telah dilakukan, merasa kecewa terhadap diri sendiri, dan permasalahan ini adalah pelajaran berharga yang Tuhan berikan, sehingga narapidana memohon ampunan dan perlindungan kepada Tuhan.

2	<p>Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.</p> <p>Penulis : Jek Amidos Pardede, Taruli Rohana Sinaga, Novita Sinuhaji 2021</p>	<p>Desain : kuantitatif menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p> <p>Sampel : Narapidana pria di Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara sebanyak 79 orang</p> <p>Variabel : variabel independen : Dukungan keluarga Variabel dependen : Tingkat stres</p> <p>Instrumen : penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner dukungan keluarga yang dikembangkan oleh Friedman serta kuesioner tingkat stres menggunakan kuesioner DASS.</p> <p>Analisis: analisis bivariate menggunakan uji <i>chi-square</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 79 responden didapatkan hasil yaitu Dukungan keluarga mayoritas tinggi , hal ini diketahui dari hasil kuesioner rata-rata responden menjawab bahwa keluarga membantu narapidana memecahkan masalahnya bukan membiarkannya sendiri sehingga dukungan penilaian pada dukungan keluarga terpenuhi. 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 79 responden didapatkan hasil yaitu tingkat stres responden mayoritas ringan, hasil ini diketahui dari hasil kuesioner bahwa responden sebagian besar menjawab mereka tetap rileks ketika ada masalah dan responden merasa lebih sabar dalam menghadapi teman-temannya di LAPAS. Stres yang dialami narapidana mayoritas ringan Karena pihak laps sudah memfasilitasi narapidana dengan keadaan bermanfaat seperti fasilitas mushola, gereja untuk tempat narapidana beribadah, fasilitas lapangan untuk berolahraga, membuat kerajinan tangan dan kegiatan lainnya yang dapat mengurangi stres 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 79 responden didapatkan hasil yaitu analisis bivariate dilakukan menggunakan uji <i>chi-square</i> . berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan
3.	<p>Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan</p>	<p>Desain : jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p> <p>Sampel : sampel penelitian ini adalah penghuni</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 199 responden didapatkan hasil yaitu berdasarkan gambaran tingkat stres warga binaan dapat diketahui bahwa dari 199 warga binaan sebagian besar dengan stres sedang

	<p>Tangerang. Penulis : Febi Ratnasari2020</p>	<p>Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA tangerang 2020 sebanyak 199 orang.</p> <p>Variabel : variabel independen : dukungan keluarga</p> <p>Variabel dependen : tingkat stres</p> <p>Instrumen: penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan kuesioner dukungan keluarga menggunakan kuesioner dari Nursalam (2014) dan kuesioner tingkat stres menggunakan DAS</p> <p>Analisis : menggunakan uji Chi-square</p>	<p>yaitu 64 (32,2%)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Berdasarkan analisa bivariat dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan di lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Tangerang pada tabel silang antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan diketahui dari 104 responden yg menyatakan mendapat dukungan keluarga sebagian besar dengan tingkat stres ringan sebanyak 35 responden (33,7%) sedangkan dari 95 responden yang menyatakan tidak mendapat dukungan keluarga yaitu sebagian besar dengan tingkat stres ringan sebanyak 35 responden (33,7) sedangkan dari 95 responden yang menyatakan tidak mendapat dukungan keluarga sebagian besar dengan tingkat stres berat/parah sebanyak 40 responden (42,1%) 3. Dari hasil uji Chi-square diperoleh nilai p value 0,000 ($<\alpha=0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara dukungan tingkat stres warga binaan diketahui dari 104 responden yg menyatakan mendapat dukungan keluarga sebagian besar dengan tingkat stres ringan sebanyak 35 responden (33,7%) sedangkan dari 95 responden yang menyatakan tidak mendapat dukungan keluarga yaitu sebagian besar dengan tingkat stres ringan sebanyak 35 responden (33,7) sedangkan dari 95 responden yang menyatakan tidak mendapat dukungan keluarga sebagian besar dengan tingkat stres berat/parah sebanyak 40 responden (42,1%) Dari hasil uji Chi-square diperoleh nilai p value 0,000 ($<\alpha=0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres
--	--	---	---

			warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.
4.	<p>Pengaruh religiusitas terhadap stres narapidana</p> <p>Penulis : Mahendra Krisno Wiharto 2021</p>	<p>Desain : kuantitatif dengan desain penelitian korelasional</p> <p>Sampel : warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Tulungagung dengan populasi 567 orang</p> <p>Variabel : independen : religiusitas. dependen : tingkat stres</p> <p>Instrumen : Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner Abrhamic Religiosity Scale untuk koping religius dan kuesioner DASS untuk dukungan keluarga</p> <p>Anaisis : Penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana.</p>	<p>1 Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 567 responden didapatkan hasil yaitu Tingkat religiusitas narapidana pada LAPAS kelas II B Tulungagung dapat dikatakan cukup baik. Dimana terlihat bahwa untuk kategori religiusitas tingkat tinggi terdapat 17 responden atau 20%. Religiusitas dengan kategori sedang mendominasi dengan jumlah terbanyak yaitu 52 responden atau 61,2%. Religiusitas tingkat rendah hanya terdapat 16 orang atau 18,8% saja dari seluruh responden yang terdiri dari 10 narapidana narkoba dan 6 narapidana non narkoba. Rentan usia 18-40 tahun atau dewasa awal banyak responden memiliki tingkat religiusitas sedang yaitu 44 orang atau 62,9%, sisanya seimbang yaitu 13 orang pada religiusitas rendah dan 13 orang pada religiusitas tinggi. Untuk kelompok usia dewasa madya yaitu 41-60 tahun juga didominasi oleh tingkat religiusitas sedang yaitu 8 responden atau 53,3%, lalu untuk religiusitas tingkat tinggi sejumlah 4 responden atau 26,7% dan hanya 3 orang atau 20% yang termasuk religiusitas tingkat rendah.</p> <p>2 Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 567 responden didapatkan hasil yaitu tingkat stres narapidana pada LAPAS kelas II B Tulungagung dikatakan cukup baik karena didominasi oleh tingkat sedang sebanyak 59 responden atau 69,4 % responden pada tingkat ini dinilai cukup mampu untuk menghadapi situasi sulit namun memerlukan usahakeras meski demikian masih dapat beradaptasi dengan stresor. Untuk stres tingkat rendah sebanyak 15 responden atau 17,6% dinilai sangat mampu untuk menghadapi situasi yang sulit, dan stres yang dialami akan sedikit serta terasa tidak terdapat tantangan. Terdapat 11 responden atau 12,9% yang berada pada kategori stres tingkat tinggi dimana responden dinilai tidak cukup atau tidak mampu menghadapi stresor yang ada sehingga individu akan mengalami stres yang besar</p>

			<p>3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 567 responden didapatkan hasil yaitu Hasil penelitian dengan analisa regresi linier memberikan nilai signifikan sebesar 0.020 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh religiusitas terhadap stres narapidana pada LAPAS kelas II B Tulungagung. Berdasarkan nilai R Squarebesaran pengaruh dari religiusitas terhadap stres narapidana adalah sebesar 0,063 atau 6,3%, dan sisanya 93,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan nilai angka koefisien regresi bahwa setiap penambahan 1% tingkat religiusitas (X) maka stres (Y) akan meningkat sebesar 0.224 kondisi demikian dapat dikatakan religiusitas berpengaruh positif terhadap stres narapidana, dimana Ketika religiusitas meningkat maka stres juga meningkat</p>
5.	<p>Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Narapidana Perempuan</p> <p>Penulis : Lia Kurniasari , Lely Mustikarani, Ghozali 2021</p>	<p>Desain : Cross Sectional Sampel : Narapidana Perempuan Kela IIA yang berada di Samarinda dan berjumlah 180 orang. Variabel : Independen: pemenuhan kebutuhan spiritual Dependen : tingkat stres Instrumen : Kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual dan kuesiner tingkat stres memakai DASS Analisis : Menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing responden dan analisis bivariante menggunakan Chi-square.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 180 orang responden didapatkan hasil yaitu tingkat stres pada narapidana yang tertinggi pada tingkat stres yang normal yaitu 127 orang dengan presentasi 70,6% 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 180 orang responden didapatkan hasil yaitu lebih dari 50% responden merasa kebutuhan spiritualnya terpenuhi dengan nilai 94 responden yang menyatakan terpenuhi dengan presentase 52,2% 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 180 orang responden didapatkan hasil yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual di LAPAS Perempuan kelas IIA Samarinda memiliki skala yang baik yaitu terdapat 94 dari 180 responden yang diteliti menyatakan pemenuhan kebutuhan spiritualnya terpenuhi. 4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 180 orang responden didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan perempuan. Narapidana dengan tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual

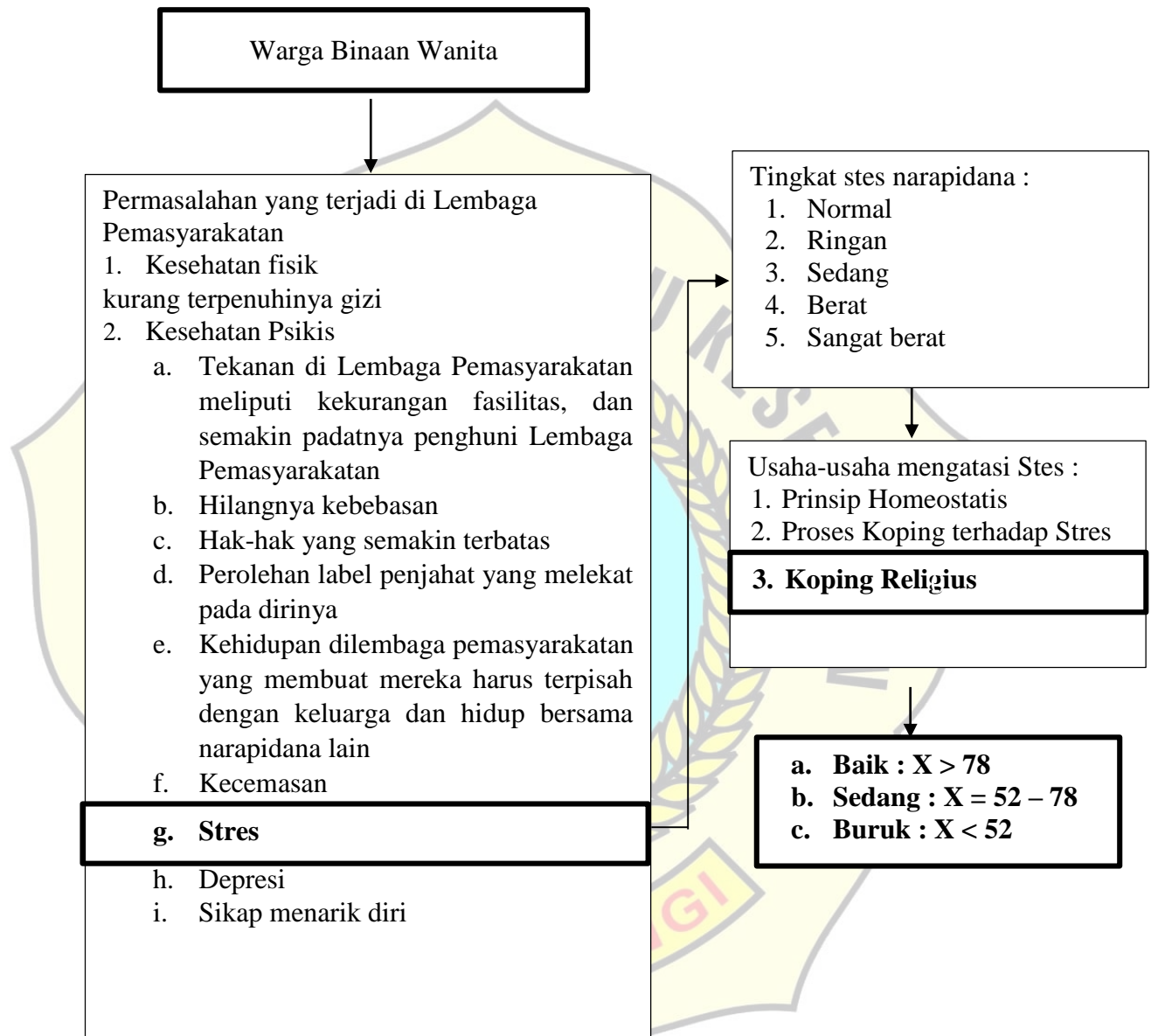
			yang terpenuhi menunjukkan tingkat stres ringan lebih banyak daripada narapidana yang tidak terpenuhi.
--	--	--	--



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak Diteliti

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan atau tujuan penelitian (Nursalam, 2020)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada Hubungan antara Tingkat Stres Dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita Pada Era New Normal Di Lembaga Pemasyarakatan



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

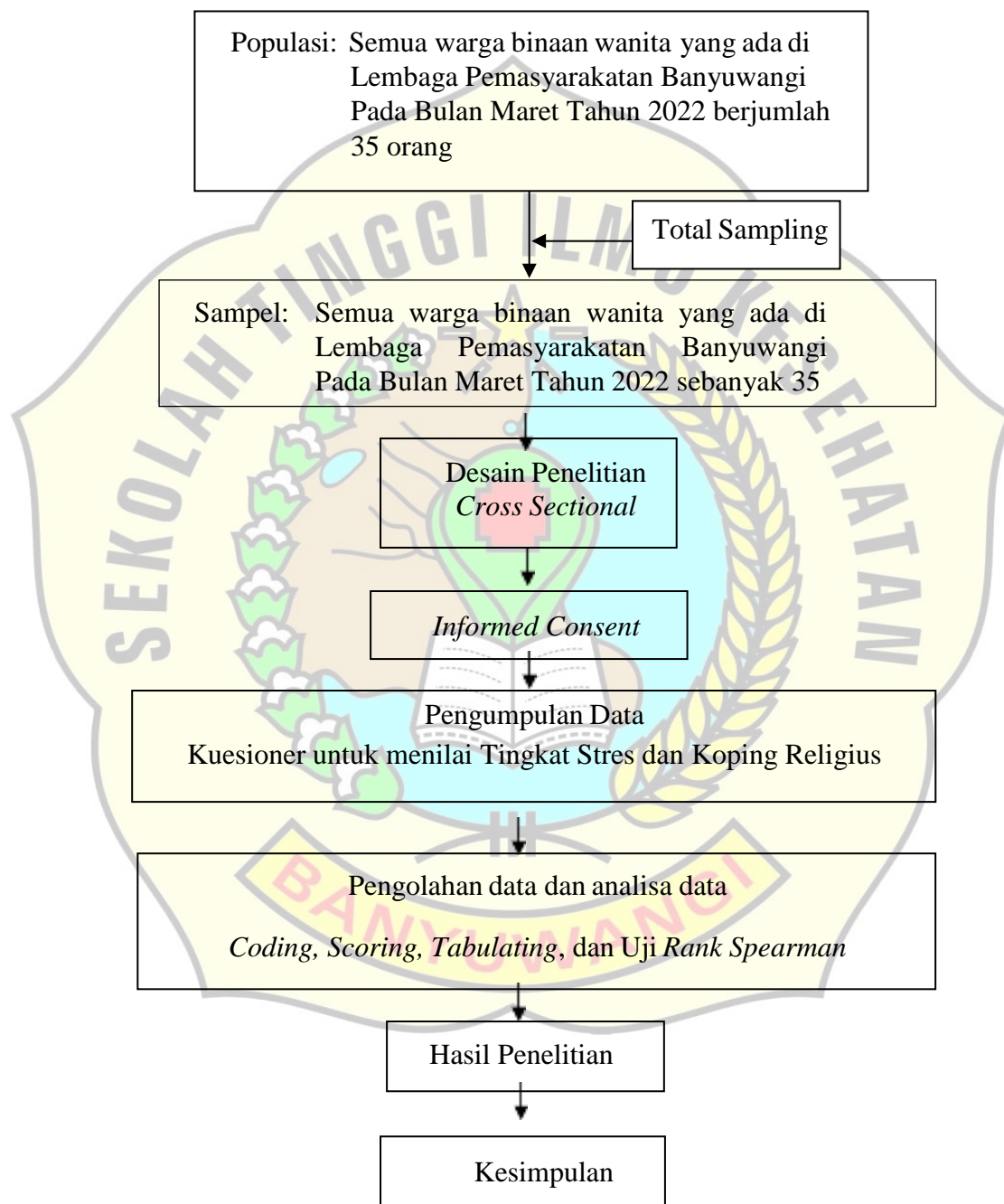
Rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2016)

Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah studi korelasi (*Corelation study*) yaitu jenis penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek. Hal ini bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2016).

Desain penelitian merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang juga berperan sebagai rambu-rambu yang akan menuntun peneliti atau kerangka acuan bagi pengkajian hubungan antara variabel peneliti (Sastroasmoro, 2016). Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan penelitian *Cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat itu (Nursalam, 2016).

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merupakan tahapan dalam suatu penelitian. Pada kerangka kerja disajikan alur penelitian, terutama variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Nursalam, 2016)



Bagan 4.2 Kerangka kerja Hubungan antara Koping Religius dengan Tingkat Stres Narapidana Wanita Pada Era New Normal di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022

4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

4.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subyek (misalnya manusia, klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Populasi yang akan digunakan adalah seluruh warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi pada bulan Maret tahun 2022 sejumlah 35 orang

4.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian melalui teknik sampling (Nursalam, 2016). Pada penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah seluruh warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi pada bulan Maret tahun 2022 sejumlah 35 responden .

4.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2016). Cara pengambilan sampel ini peneliti akan menggunakan teknik total sampling.

Menurut Sugiyono (2014:124) mengatakan bahwa total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel .

4.4 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Nursalam, 2016). Jenis variabel diklasifikasikan menjadi bermacam-macam tipe untuk menjelaskan penggunaannya dalam penelitian. Macam-macam tipe variabel meliputi variabel independen, dependen, moderator, perancu, dan kontrol (Nursalam, 2016).

a. Variabel Independen

Variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti dalam menciptakan suatu dampak pada variabel dependen. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat stres

b. Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respons akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain. Dengan kata lain variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah coping religius.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang

dapat diamati atau diukur itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam, 2015).

Tabel 4.1 Definisi Bagan Hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius Binaan Wanita Pada Era New Normal Di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen: koping religius	Suatu cara yang digunakan oleh warga binaan pemasyarakatan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan	1) <i>Meaning</i> 2) <i>Control</i> 3) <i>Comfort</i> 4) <i>Intimacy</i> 5) <i>Life transformation</i>	Lembar Kuesioner	Ordinal	Baik : $X \geq 78$ Sedang : $X = 52-78$ Buruk : $X < 52$
Variabel Dependen: Tingkat stres disebabkan	Stres merupakan kondisi yang disebabkan	1. Dampak fisiologik 2. Dampak Lembar	Kuesioner	Ordinal Normal : 0-14	Ringan: 15 – 18

Stres	ketika seseorang	Psikologik	Sedang: 19 – 25
	mengalami	3. Dampak perilaku	Berat : 26–33
	tekanan baik dari		Sangat Berat :
	dalam maupun		>34
	luar individu		
	tersebut karena		
	tekanan yang		
	dialami melebihi		
	kemampuan		
	individu tersebut.		

4.6 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi yang berlokasi di Jl.Letkol Istiqlah No 59 Banyuwangi , Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Jawa Timur .

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2022.

4.7 Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan agar pekerjaan lebih mudah dan

hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian yang dipergunakan dalam ilmu keperawatan dapat diklasifikasi menjadi 5 bagian yang meliputi : pengukuran, biofisiologis, observasi, wawancara, kuisioner, dan skala (Nursalam, 2016).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Religious Coping Scale* (RCOPE) untuk mengukur coping religius yang terdiri dari 26 pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Pertanyaan *favourable* terdiri dari 15 item terdapat pada nomor 4,5,7,8,9,11,12,13,14,15,17,20,21,23,24 dan untuk pertanyaan *unfavorable* berjumlah 11 item terdapat pada nomor 1,2,3,6,10,16,18,19,22,25 dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) serta Sangat Tidak Setuju (STS) . Pengukuran tingkat stres menggunakan sub skala instrumen DASS Terdiri dari 42 pertanyaan dari tiga skala yang di desain untuk mengukur tiga jenis keadaan emosional, yaitu depresi, kecemasan, dan stres pada seseorang. Dari ketiga jenis keadaan tersebut penelitian ini hanyamenggunakan sub skala jenis stres saja maka yang digunakan hanya 14 pertanyaan pada bagian stres yaitu pada nomor 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, 39.

b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel dimana pada umumnya mendukung suatu kelompok tertentu (

Sujarweni,2014) .

Kuesioner koping religious tidak perlu untuk dilakukan validasi karena kuesioner menggunakan kuesioner paten dari *Religious Coping Scale* (RCOPE)) yang dikembangkan oleh Pargament (2000) dengan nilai Validitas 0, 864

Kuesioner tingkat stres tidak perlu untuk dilakukan validasi karena kuesioner menggunakan kuesioner paten dari skala instrumen DASS yang di dikembangkan oleh Lovibond, S.H & Lovibond, P.F. (1995) yang sudah tervalidasi secara internasional dengan nilai Validitas 0,91 yang diolah berdasarkan penilaian *Cronbach's Alpha*

c. Uji Reabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu kuesioner (Sujarweni 2014) . dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan , kemudian di analisa dengan *cronbach's alpha* . jika nilai *cronbach's alpha* > 0.60 maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel adalah reliable.

Uji Reabilitas kuesioner tingkat stres DASS 42 didapatkan bahwa nilai uji reliabilitas 0.91 yang diolah berdasarkan penilaian *Cronbach's Alpha* dan Uji Reabilitas kuesioner tingkat stres Koping Religius RCOPE memiliki nilai 0, 864

4.8 Prosedur Pengumpulan Data

a. Tahapan Persiapan

Peneliti mencari permasalahan yang sedang banyak terjadi dan subjek penelitian, lalu menentukan tempat penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sehingga didapatkan judul “Hubungan Tingkat Stres Dengan Koping Religius Warga Binaan Wanita pada Era *New Normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi Tahun 2022”. Kemudian peneliti mengajukan surat studi pendahuluan ke Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM), setelah surat keluar peneliti melakukan studi pendahuluan di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Peneliti terlebih dahulu meminta ijin dan memberikan surat izin dari PPPM kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan . Setelah disetujui, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan pertanyaan terbuka dan observasi. Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing mulai dari menyusun proposal sampai laporan hasil penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Peneliti mengurus surat kelayakan etika penelitian, surat izin penelitian ke Universitas dan Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Setelah perizinan penelitian disetujui oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, peneliti menentukan calon responden menggunakan tehnik *total sampling*. Setelah

peneliti mendapatkan calon responden ,peneliti melakukan *informed consent* terhadap calon responden, selanjutnya diberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, kuesioner akan direkam dengan pengaturan privasi untuk menjaga kerahasiaan responden.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir ini peneliti mengolah data serta membuat pembahasan dan kesimpulan hasil dari penelitian ini, dilanjutkan dengan konsultasi untuk penulisan hasil dengan dosen pembimbing. Setelah dosen pembimbing menyetujui penelitian ini, peneliti melakukan sidang hasil karya tulis ilmiah.

4.9 Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (Azwar & Prihartono, 2014) :

a. *Editing*

Editing merupakan tahap kegiatan memeriksa kelengkapan data yang masuk, seperti memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner, kejelasan dan relevansi jawaban (Sumantri, 2015).

Proses editing dalam penelitian dilakukan dengan memeriksa kelengkapan setiap jawaban pada lembar kuesioner baik kuesioner karakteristik responden, kuesioner tingkat stres, maupun kuesioner koping religius

b. Coding

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori (Jonathan Sarwono, 2015).

1. Koping Religius

a) Favorable

- | | |
|------------------------|---|
| a. Sangat Setuju | 4 |
| b. Setuju | 3 |
| c. Tidak Setuju | 2 |
| d. Sangat Tidak Setuju | 1 |

b) Unfavorable

- | | |
|------------------------|---|
| a. Sangat Setuju | 1 |
| b. Setuju | 2 |
| c. Tidak Setuju | 3 |
| d. Sangat Tidak Setuju | 4 |

2. Tingkat Stres

- | | |
|------------------|---|
| a. Tidak Pernah | 4 |
| b. Kadang | 3 |
| c. Sering | 2 |
| d. Sangat Sering | 1 |

c. *Scoring*

Scoring adalah skor/nilai untuk tiap item pertanyaan dan untuk menentukan nilai tertinggi dan terendah (Jonathan Sarwono, 2015).

1) Koping religius

- a. Baik : $X \geq 78$
- b. Sedang : $X = 52 - 78$
- c. Buruk : $X < 52$

2) Tingkat Stres

- a. Normal : 0-14
- b. Ringan : 15-18
- c. Sedang : 19-25
- d. Berat : 26-33
- e. Sangat Berat : >34

d. *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan menggambarkan jawaban warga binaan wanita dengan cara tertentu, seperti penyajian data dalam tabel yang terdiri dari beberapa garis dan kolom. Tabel dapat digunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variabel hasil observasi, survei, atau penelitian hingga data mudah dibaca dan di mengerti (Jonathan Sarwono, 2015)b.

Analisa Data

4.10 Analisa Data

Dari data yang telah terkumpul, dilakukan analisis hubungan Tingkat Stres dengan Koping Religius pada Warga Binaan Wanita dengan menggunakan uji *Rank Spearman*. Peneliti menggunakan uji *Rank Spearman* karena data yang digunakan pada variabel bebas dan terikat adalah data ordinal. Bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variable tergantung pada uji normalitas data, apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan *Rank Spearman*.

4.2 Tabel Nilai-nilai ρ (RHO), korelasi *Rank Spearman*

N	Derajat signifikasi		N	Derajat signifikasi	
	5%	1%		5%	1%
40	0,264	0,368	50	0,235	0,369
41	0,261	0,364	51	0,233	0,326
42	0,257	0,359	52	0,180	0,323
43	0,254	0,355	53	0,228	0,320
44	0,251	0,351	54	0,226	0,317
45	0,248	0,347	55	0,224	0,314
46	0,246	0,343	56	0,222	0,311
47	0,243	0,340	57	0,220	0,308
48	0,240	0,336	58	0,218	0,306
49	0,238	0,333	59	0,216	0,303

Keterangan :

1. H_0 ditolak H_a diterima bila harga $\rho_{hitung} >$ dari p tabel, $\alpha = 5\%$
2. H_0 diterima H_a ditolak bila harga $\rho_{hitung} \leq$ dari p tabel, $\alpha = 5\%$

Untuk mengetahui status dan tingkat hubungan kedua variabel, maka perlu melihat hasil koefisien korelasinya.

Tabel 4.3 Interpretasi Koefisien Korelasi Versi deVaus

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01-0,09	Hubungan kurang berarti
0,10-0,29	Hubungan lemah
0,30-0,49	Hubungan moderat atau cukup
0,50-0,69	Hubungan kuat
0,70-0,89	Hubungan sangat kuat
$>0,90$	Hubungan mendekati sempurna

Apabila uji *Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS seri 22 for windows 7 terdapat kaidah pengujian :

- (1) H_0 ditolak : bila $\rho < 0.05$ artinya ada hubungan tingkat stres dengan coping religius warga binaan Wanita pada era *new normal* di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi tahun 2022.
- (2) H_0 diterima : bila $\rho > 0.05$ artinya tidak ada hubungan tingkat stres dengan coping religius warga binaan Wanita pada era *new normal*

di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi tahun 2022. (Sugiono, 2009).

Hasil analisa data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sedangkan interpretasi tabel menurut Arikunto (2010) sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Interpretasi distribusi frekuensi

Skor	Interpretasi
100%	Seluruh
76 – 99%	Hampir Seluruh
51 – 75%	Sebagian Besar
50%	Setengahnya
26 – 49%	Hampir Setengahnya
1 – 25%	Sebagian Kecil
0%	Tidak Satupun

4.11 Etika Penelitian

Peneliti mendapatkan rekomendasi dari PPPM STIKES Banyuwangi dalam rangka permohonan data awal dan studi pendahuluan kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan untuk mendapatkan pengambilan data awal penelitian. Kemudian dari Kepala Lembaga Pemasarakatan memberikan surat balasan yang ditujukan ke PPPM STIKES Banyuwangi. Setelah mendapat persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika, antara lain:

a. *Inform Consent* (Persetujuan menjadi Responden)

Informed Consent adalah informasi yang harus diberikan pada subyek secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dan mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden (Nursalam, 2020).

b. *Anonimity* (Tanpa Nama)

Subjek tidak perlu mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data dan cukup menulis inisial nama atau kode untuk menjamin kerahasiaan identitasnya sehingga privasi responden tetap terjaga (Hidayat, 2010).

c. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang diberikan kepada subjek telah dijamin kerahasiannya oleh peneliti dan hanya data kelompok tertentu saja yang akan disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian (Hidayat A., 2011)

d. *Veracity* (Kejujuran)

- a. Jujur saat pengumpulan data, pustaka, metode, prosedur penelitian, hingga publikasi hasil
- b. Jujur pada kekurangan atau kegagalan proses penelitian.
- c. Tidak mengakui pekerjaan yang bukan pekerjaannya. (Purnama, 2016)

e. *Non Maleficience* (Tidak Merugikan)

Non maleficience adalah suatu prinsip yang mempunyai arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun mental (Purnama, 2016)

f. *Respect for Person* (Menghormati Harkat dan Martabat Manusia)

Menghormati atau menghargai orang ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian.
- b. Terhadap responden yang rentan terhadap bahaya penelitian, perlu perlindungan (Purnama, 2016)

g. *Justice* (Keadilan bagi Seluruh Subjek Penelitian)

Justice adalah suatu bentuk terapi adil terhadap orang lain yang menjunjung tinggi prinsip moral, legal, dan kemanusiaan. Prinsip keadilan juga ditetapkan pada pancasila Negara Indonesia pada sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan merupakan suatu bentuk prinsip yang dapat menyeimbangkan dunia (Purnama, 2016)

h. *Beneficience* (Memanfaatkan Manfaat dan Meminimalkan Resiko)

Keharusan secara etik untuk mengusahakan manfaat sebesar – besarnya dan memperkecil kerugian atau resiko bagi subjek dan memperkecil kesalahan penelitian. Dalam hal ini penelitian harus dilakukan dengan tepat dan akurat, serta responden terjaga keselamatandan kesehatannya (Purnama, 2016)